BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

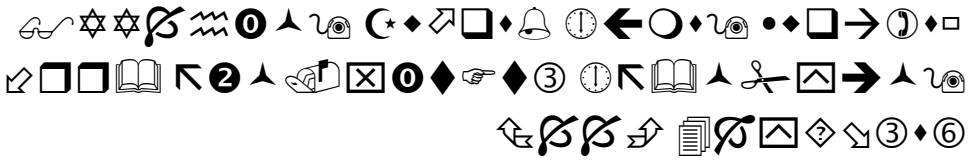
Istilah Pembawa Acara (PA) merupakan terjemahan bebas dari istilah "*Master of Ceremony*" (MC). Disamping itu ada pula yang menyebut dengan istilah pemgarah acara, penyiar dan lain sebagainya. Membawa Acara adalah proses berbicara dengan cara mengatur susunan atau jalannya acara agar acara tersebut bisa berjalan dengan baik dan tersusun sistematis. Dalam kegiatan yang diacarakan, selalu ada orang yang bertugas memberitahu dan mengatur pelaksanaan setiap mata acara. Pergantian dari satu mata acara ke mata acara berikutnya selalu mengikuti perintahnya. Orang-orang yang terlibat dalam setiap mata acara itu pun selalu mematuhinya. Lancar tidaknya suatu acara sangat bergantung kepadanya. Dialah yang disebut pembawa acara. Pembawa acara adalah orang yang mengatur atau memberikan narasi dan informasi mengenai susunan suatu acara atau kegiatan.[1]

Master of Ceremony (MC) bertugas dalam memandu jalannya suatu acara. Untuk menjadi seorang MC sendiri diperlukan kemampuan komunikasi yang baik. Konteks verbal dan nonverbal yang dimiliki seorang MC

[1] Asul Wiyanto, Prima K.astuti. *Terampil Membawa Acara*. Jakarta: Grasindo. 2004. Hal 8

berpengaruh dalam menyampaikan pesan. Menjadi seorang MC pernikahan diharuskan memiliki gaya komunikasi tersendiri dalam penampilannya.

Menurut perspektif Islam, Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berkomunikasi yang baik dan menyampaikan pesan yang benar. Ketika menyampaikan pesan, seorang komunikator harus memilih kata-kata yang tepat dan sesuai dengan situasi konteks pemakaiannya. Dalam komunikasi Islam dikenal dengan nama *Qaulan Layyina, s*ebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Thaha ayat 44 :



Artinya : "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut*".

Syekh Ibn 'Asyur, al-Tahrir wa al-Tanwir dalam tafsirnya mengenai ayat diatas memaparkan kisah Nabi Musa AS dan Harun AS ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun, yaitu agar keduanya berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang *layyin* (lembut atau gemulai), yang awalnya digunakan untuk menunjukan gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'arah*) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang dimaksud dengan *qaulan layyina* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, dimana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional. Hubungan ayat tersebut dengan menjadi seorang *Master of Ceremony* (MC) harus

menyampaikan perkataan yang lemah lembut. Seorang MC dalam memberikan instruksi ataupun dalam menyampaikan perkataan kepada penonton harus bijak memilih kata-kata yang digunakan, seperti contoh saat sedang melakukan prosesi sungkeman atau permintaan maaf kepada orang tua penganten harus dengan perkataan yang lemah lembut, bahkan dalam hal ini tidak jarang semua orang yang melihat ikut terbawa suasana hingga meneteskan air mata.

Ketika sedang berada didepan penonton (*audiens*) seorang *Master of Ceremony* (MC) dituntut untuk bisa memandu jalannya acara dengan baik. Selain itu, MC juga harus berkomunikasi dengan penonton yang hadir. Dengan itu, seorang MC harus mempunyai keunikan tersendiri dalam penyampaian pesan yang akan diberikan, hal ini berkenaan dengan gaya komunikasi dari MC itu sendiri. Gaya komunikasi yang dimiliki oleh MC sangat berpengaruh terhadap jalannya acara tersebut, bagaimana gaya komunikasi yang baik dapat membantu MC dalam menarik perhatian *audiens*, mempertahankan minat audiens untuk mendengarkan, memudahkan audiens dalam memahami materi yang disampaikan, serta membantu *audiens* dalam mengingat hal-hal ynag penting terkait dengan apa yang disampaikan oleh MC.

Gaya komunikasi adalah jendela untuk memahami bagaimana dunia memandang seseorang sepenuhnya sebagai suatu kepribadian unik. Gaya komunikasi merupakan cara penyampaian dan gaya bahasa yang baik. Gaya yang dimaksud dapat berupa verbal seperti kata-kata atau nonverbal berupa vokalik, bahasa tubuh, penggunaan waktu, penggunaan ruang dan jarak. Maka

dari itu perlu diketahui bagaimana gaya komunikasi bisa mempengaruhi proses penyampaian dari MC kepada audiens. Setiap orang memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda. Kesan yang terbentuk mengenai diri seseorang didasarkan pada pengamatan tingkah laku yang terlibat. Dengan mengetahui gaya komunikasi pada seseorang, kita dapat lebih peka terhadap orang-orang disekitar kita dan mengetahui bagaimana mengembangkan hubungan interpersonal kita dengan orang tersebut.

Penggunaan gaya komunikasi yang tepat diperlukan dalam memaksimalkan komunikasi yang terjadi. Bagaimana *audiens* bisa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan yang ditampilkan. Cara atau gaya komunikasi terkadang menjadi lebih penting dari konten komunikasi tersebut. Banyak orang memahami konten dengan baik tetapi pesan komunikasinya tidak sampai atau tidak diterima orang lain karena ketidakmampuan dalam menyampaikan pesan tersebut. Dalam hal gaya komunikasi ini menjadi penting untuk diterapkan. Pengalaman membuktikan bahwa gaya komunikasi sangat penting dan bermanfaat karena akan memperlancar proses komunikasi dan menciptakan hubungan yang harmonis.

Seorang MC memiliki peran dalam memandu sebuah acara yang disaksikan oleh masyarakat luas. Untuk menjadi seorang MC sendiri diperlukan kemampuan berkomunikasi yang baik. Secara umum keterampilan dalam berkomunikasi yang meliputi kemampuan presentasi, menghadapi pendengar, pemahaman mengenai bahasa tubuh dan lainnya. Hal tersebut sangatlah penting

untuk dikuasai oleh seorang MC yang akan berhadapan dengan banyak orang yang berekspektasi untuk mendapatkan informasi yang sejelas-jelasnya.[2] Terutama ketika memandu kegiatan pelaksanaan pernikahan yang hanya dilakukan sekali dalam seumur hidup. Maka dari itu kemampuan berkomunikasi menjadi hal yang perlu dipahami dan dikuasai oleh seorang MC.

Pernikahan memiliki arti sangat penting dalam kehidupan manusia. Berbagai macam upacara pun diadakan dan disinilah adat istiadat memperlihatkan pengaruhnya. Sementara itu, acara pernikahan merupakan rangkaian acara dan upacara. Masing-masing acara atau upacara tersebut memiliki makna yang sangat penting karena mengandung falsafah, harapan dan niat yang tersirat dalam aktifitas pelaksanaannya. Penyimpangan dalam pelaksanaan acara atau kekurangan perlengkapan upacara, yang dalam acara lain hanya berarti kesalahan kecil, dalam acara pernikahan bisa dianggap sangat fatal. Bahkan, bagi sementara orang yang percaya dapat diartikan sebagai isyarat akan adanya suatu kejadian yang mempengaruhi kehidupan pernikahan mempelai secara keseluruhan.[3]

Karena acara pernikahan mengandung banyak makna dan falsafah yang merupakan bagian dari falsafah kehidupan manusia secara keseluruhan, penyelenggaraanpun dirancang dengan lebih rumit dan teliti. Banyak orang

---

[2] Lies Aryati, *Panduan untuk Menjadi MC Profesional*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2007) Hal. 116

[3] Redjeki Agoestyowati, *Pintar Menjadi MC dan Berpidato dalam Bahasa Indonesia & Inggris*, (Jakarta : PT Gramedia) hal. 2

terlibat didalamnya, dengan peran berbeda-beda pada acara yang berbeda pula. Seorang *Master of Ceremony* (MC) pernikahan berperan penting dalam keberlangsungan upacara pernikahan. Dilihat dari bidang pekerjaannya, MC acara pernikahan tampaknya sama saja dengan MC dalam acara-acara lain, hanya memandudari satu acara ke acara berikutnya. Tetapi dilihat dari pengetahuan atau wawasan, MC untuk acara pernikahan membutuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang acara pernikahan yang akan dipandunya, memiliki pemahaman yang baik tentang budaya dan adat istiadat yang dipakai dalam rangkaian acara pernikahan tersebut. Dalam sebuah acara pernikahan, seorang MC menempatkan dirinya sebagai pemandu acara dan pemberi informasi tentang aktifitas dan makna aktifitas yang sedang terjadi. Saat menjalankan tugas, MC pernikahan harus tetap mengindahkan etika protokoler, khususnya apabila acara tersebut dihadiri oleh pejabat tinggi.[4]

Kemampuan berkomunikasi yang baik dapat dibentuk dengan memahami dasar-dasar komunikasi itu sendiri, seperti, komunikator (siapa yang mengatakan), pesan (mengatakan apa), media (melalui media apa), komunikan (kepada siapa) dan efek (dampak yang ditimbulkan). Jika seorang MC bisa memahami konsep dasar dari komunikasi tersebut, maka komunikasi antara MC dan *audiens* akan berjalan dengan efektif.

Pelaksanaan upacara pernikahan di Indonesia tidak dapat dipungkiri masih menganut adat istiadat dan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek

[4] *Ibid, hal.* 4

moyang. Di era modern seperti saat ini, pelaksanaan acara pernikahan dilangsungkan dengan dipandu oleh seorang MC. Setiap MC satu dan yang lainnya memiliki daya tarik tersendiri dalam membawakan jalannya acara, dimana gaya komunikasi yang digunakan mempunyai nilai jual dan keunikan masing-masing.

Acara pernikahan adat biasanya disampaikan dengan bahasa daerah asal. Bahkan acara pernikahan tradisional akan terasa keagungan dan ciri khasnya bila MC memandu dalam bahasa daerah. Ada satu daerah yang memiliki kebiasaan memakai pantun , misalnya bebepara daerah di Pulau Sumatera. Penggunaan bahasa daerah akan membuat acara semakin kental mengungkapkan keindahan dan keagungan budaya yang menjadi kebanggaan daerah. Pada acara tertentu khususnya acara pernikahan, kadang MC yang mampu melaksanakan tugasnya dengan menggunakan bahasa daerah dengan baik akan menjadi prioritas utama. Penguasaan bahasa daerah dengan baik mengandung arti bahwa MC mampu berbahasa daerah tersebut lengkap dengan logat atau gaya bahasa khas daerahnya.[5]

Penampilan seorang MC sangat bernilai karena menjadi pemimpinnya sebuah acara tidak lepas dari sorotan mata penonton atau *audiens*. Menggunakan pakaian yang tidak tepat akan mempengaruhi *performance* MC tersebut. Seperti halnya menggunakan pakaian yang terlalu ketat dalam

[5] Lies Aryati, *Menjadi MC Acara Pernikahan,* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2010) hal. 54

memandu acara akad nikah, memakai pakaian yang kompleks sehingga membuat dia tidak nyaman bahkan sibuk dengan pakaian tersebut. Seorang MC dalam memandu acara pernikahan harus mempunyai persiapan yang matang karena acara pernikahan merupakan momen spesial bagi pasangan pengantin. Kehadiran MC tentu harusnya dapat memperlancar jalannya sebuah acara. Namun ada beberapa situasi seorang MC kurang tanggap dalam menghadapi situasi dilapangan.

Seorang MC ketika menjalankan tugasnya memandu acara pernikahan, akan segera kita ketahui tingkat profesionalitasnya. Semua tercermin dari penguasaannya pada bahasa, sikap, dan penampilan ketika memandu acara. Berdasarkan survei awal yang dilakukan, peneliti melihat bahwa pada pelaksanaan acara pernikahan yang dipandu seorang MC memakai gaya komunikasi yang berbeda-beda corak antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Fitri Anita Ekawati (50 tahun) yang berprofesi sebagai MC Pernikahan. Di daerah Lubuk Basung, perkembangan MC pernikahan sudah dimulai sejak tahun 2005, kala itu MC pernikahan hanya ditujukan untuk perhelatan akbar dari pejabat-pejabat daerah seperti pernikahan anak Bupati, acara Batagak Penghulu (peresmian kepala adat suatu kaum), pertemuan perantau seluruh Indonesia dan kegiatan lainnya. Saat itu masih belum banyak orang yang berprofesi sebagai MC, dan di tahun 2012 sudah ada yang mau berguru kepada beliau untuk mengikuti jejak beliau sebagai pembawa acara pernikahan.Saat itu, jasa MC masih belum terlalu berkembang karena

munculnya stigma dikalangan masyarakat menengah ke bawah bahwa jasa MC terlalu mahal dan terlalu menghamburkan uang. Hingga di tahun 2021, muncul begitu banyak MC pernikahan dengan berbagai macam versi. Di tahun ini, pernikahan yang dilaksanakan dari kalangan manapun sudah dilakukan dengan menggunakan jasa MC.[6]

Fakta di lapangan ketika penulis melakukan observasi awal pada bulan Februari tahun 2022 dari beberapa pembawa acara atau MC pernikahan, peneliti melihat gaya komunikasi yang digunakan saat MC melaksanakan perannya sebagai pemimpin acara pernikahan antara lain, *the controlling style*, *the dynamic style,* dan *the relinquishing style*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dan dijabarkan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui bentuk gaya komunikasi *master of ceremony* dalam memandu acara pernikahan di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

[6] Wawancara dengan Fitri Anita Ekawati, tanggal 2 April tahun 2022 melalui pesan teks via WhatsApp

B. Batasan Masalah

Untuk memudahkan penulis sampai pada apa yang dimaksud dan menghindari terlalu luasnya ruang lingkup masalah ini, maka penulis membatasi dengan hanya fokus pada gaya komunikasi *master of ceremony* dalam memandu acara pernikahan di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam..

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gaya komunikasi *master of ceremony* dalam memandu acara pernikahan di Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam
2. Apa yang menjadi hambatan komunikasi *master of ceremony* dalam memandu acara pernikahan

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi atau penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gaya komunikasi *master of ceremony* dalam memandu acara pernikahan berbahasa minang di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam
2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi tantangan bagi seorang *master of ceremony* dalam memandu acara pernikahan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, untuk mendapatkan gelar sarjana S1 pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitian yang dilakukan sangat banyak manfaatnya, salah satunya peneliti bisa memahami gaya komunikasi apa yang digunakan dalam memandu acara pernikahan, hal yang menjadi hambatan bagi *master of ceremony* di lapangan.
2. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan pengetahuan mengenai gaya komunikasi, *public speaking, master of ceremony*, dan menjadi professional dalam pekerjaan serta sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.
3. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang gaya komunikasi, *public speaking, master of ceremony*, berkomunikasi yang baik dan menjadi professional dalam pekerjaan.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari dari kesulitan dalam memahami judul proposal ini serta mendekatkan pada pemahaman, penulis menjelaskan kata-kata yang dianggap perlu sebagai berikut :

Gaya Komunikasi : Cara seseorang dapat berinteraksi dengan cara verbali dan para verbali, untuk memberi tanda bagaimana arti yang sebenarnya harus dipahami atau dimengerti.[7]

Master of Ceremony : Memiliki arti "penguasa acara, pemandu acara atau pengendali acara". MC atau pembawa acara adalah orang yang bertugas membawakan acara.[8]

Pernikahan : Suatu ikatan perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan berdasarkan ketentuan hukum dan ajaran agama.[9]

Maksud judul diatas adalah untuk memperjelas dan mencerminkan objek yang diteliti, yaitu tentang " Gaya Komunikasi *Master of Ceremony* (MC) dalam Memandu Acara Pernikahan di Lubuk Basung Kabupaten Agam".

G. Sistematika Penlisan

Sebagai pedoman bagi penulis untuk memudahkan dalam penulisan proposal ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

---

[7] Isti Novita Sari, Skripsi : " *Studi Deskriptif Gaya Komunikasi*" (Jawa Tengah : UMP, 2016) Hal.14

[8] Asul Wiyanto, Prima K. Astuti, *Terampil Membawa Acara* (Jakarta : Grasindo) Hal. 8

[9] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) offline

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang menjadi gambaran umum dari proposal ini dengan menjelaskan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penjelasan Judul dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisikan landasan teoritis yaitu tentang pengertian komunikasi, fungsi komunikasi, proses komunikasi, unsur-unsur komunikasi, pengertian gaya komunikasi, aspek-aspek gaya komunikasi, bentuk-bentuk gaya komunikasi, faktor pendukung gaya komunikasi, komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, hambatan dalam gaya komunikasi dan penelitian relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan triangulasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, dan pembahasan tentang gaya komunikasi *master of ceremony* dalam memandu acara pernikahan di Lubuk Basung Kabupaten Agam dan hambatan komunikasi

BAB V PENUTUP

Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran penulis

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Hal yang serupa diungkapkan oleh Hafied Cangara, komunikasi berpangkal pada perkataan Latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan stau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.

Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing diantaranya :Deddy Mulyana mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli adalah sebagai berikut.

a. Carl. I. Hovland, komunikasi adalah proses yang memungkinkan seorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambing-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan)

b. Gerald R. Miller, komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan, suatu penerimaan dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.
c. Theodore M. Newcomb, komunikasi merupakan setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.[10]
d. Berelson dan Steiner, komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar, angka, dan lain-lain.
e. Charles Cooley, komunikasi adalah mekasinme yang menimbulkan pengetahuan dan berkembangnyahubungan manusia, semua lambing pikiran bersama, sarana untuk menyiarkannya dalam ruang dan merekam dalam waktu. Mekanisme ini mencakup ekspresi wajah, gerak-gerik, suara, kata-kata, tulisan, percetakan, kereta api, telegram, telepon, dan sebagainya yang merupakan penemuan untuk menguasai ruang dan waktu.
f. Phil Astrid S.Susanto, komunikasi adalah proses penyampaian pesan-pesan yang mengandung arti.
g. Kaffried Knapp, komunikasi merupakan interaksi antarpribadi yang menggunakan sistem simbol linguistik, seperti system simbol verbal

[10] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 69

(kata-kata), dan nonverbal. Sistem ini dapat disosialisasikan secara langsung, tatap muka atau melalui media lain.[11]

Komunikasi adalah setiap bentuk perilaku seseorang verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari hanya sekedar dialog. Setiap bentuk perilaku yang mengungkapkan pesan tertentu, sehingga perilaku tersebut melahirkan sebuah komunikasi.[12]

Secara keseluruhan komunikasi dapat diartikan sebagi suatu penyampaian pesan baik verbal maupun non verbal yang mengandung arti makna tertentu atau lebih jelasnya dapat dikatakan penyampaian informasi atau gagasan dari seorang kepada orang lain baik itu berupa pikiran dan perasaan-perasaan melalui sarana atau saluran tertentu.

2. Fungsi Komunikasi

Adapun fungsi komunikasi sebagai berikut :[13]

a. Memberikan informasi

Kegiatan yang mengungkap dan menyampaikan opini maupun fakta serta serta komentar-komentar yang didapat dari sumber tertentu sehingga orang lain bias mengetahui keadaan

[11] Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jawa Barat : CV Pustaka Setia, 2017) hal. 52
[12] Harjana Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta : Prenadamendia, 2015), hal.156
[13] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2014) hal. 70

yang terjadi diluar dirinyamaupun di luar daerah, Nasional ataupun Internasional.

b. Sosialisasi

Sosialisasi adalah sebuah kegiatan yang mengajarkan ilmu pengetahuan bagaimana bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ada, serta bertindak sebagai anggotamasyarakat yang efektif.

c. Motivasi

Dengan berkomunikasi kita dapat mempengaruhi orang lain untuk mengikuti kemauan mengubah sikap seseorang menuju ke arah yang baik.

d. Pendidikan

Membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, juga meningkatkan kualitas penyajian materi yang baik, menarik dan mengesankan.

Fungsi adalah potensi yang digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu. Komunikasi sebgaai ilmu pengetahuan memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi 2 tahap secara primer dan sekunder, yakni :[14]

a. Proses komunikasi secara primer

Adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kias, isyarat, gambar dan warna.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggenukan alat atau saran sebagai media kedua setelah memakai lambing sebagai media pertama.

4. Unsur-Unsur Komunikasi

Unsur atau elemen adalah bagian yang digunakan untuk, membangun suatu badan. Kita tidak bisa menyebutkan sebuah rumah yang sempurna jika rumah itu tidak memiliki lantai, dinding, pintu, atap, dan jendela. Demikian pula sebuah sebuah komunikasi tak akan terbangun jika memiliki unsur sebagai berikut.[15]

[14] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal.14-16

[15] *Ibid*, Hafied Cangara, hal. 27

a. Komunikator

Komunikator juga sering disebut dengan pengirim pesan, sumber (*source*), dan pembuat atau pengirim informasi. Dilihat dari jumlahnya, komunikator bisa terdiri dari satu orang, banyak orang atau lebih dari satu orang, dan massa.

Seorang komunikator harus memiliki keterampilan berbicara yang baik. Dalam hal ini, Effendy (2014) meyatakan kemampuan komunikator dipengaruhi oleh etos dan sikap komunikator, antara lain :

1). Etos Komunikator

Etos adalah nilai dari seseorang yang merupakan paduan dari kognisi yaitu proses memahami sesuatu objek dengan pikiran, afeksi yaitu perasaan yang ditimbulkan oleh perangsang dari luar, dan konasi yaitu aspek psikologis yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku. Selanjutnya, etos dapat tumbuh dalam diri individu melalui faktor-faktor :[16]

a) Kesiapan (*preparedness*). Sebelum komunikator tampil atau melakukan kegiatan komunikasi, selayaknya mempersiapkan diri sedemikian rupa dengan data-data

[16] Prietsaweny riris T Simamora. *Komunikasi Organisasi,* (Yogyakarta : Yayasan Kita Menulis, 2021) hal. 9

maupun bahan-bahan yang berhubungan dengan objek maupun topik yang akan disampaikan.

b) Kesungguhan (*seriousness*). Penyampaian pesan seorang komunikator dilakukan dengan cara yang dapat menumbuhkan kepercayaan komunikan, misalnya menjelaskan sesuatu dengan sungguh-sungguh, dan perhatian terfokus pada pendengar.

c) Ketulusan (*sincerity*). Seorang komunikator harus menunjukkan kesan kepada khalayak ketulusan dalam niat dan perbuatannya, misalnya memberikan pendapat yang tepat, tidak menyinggung, selalu menampilkan senyum tulus untuk menunjukkan keramahan.

d) Kepercayaan (*confidence*). Seorang komunikator selayaknya menampilkan kesan meyakinkan dengan penguasaan diri yang kuat dan dapat menguasai situasi dan kondisi yang beragam.[17]

e) Ketenangan (*poise*). Seorang komunikator selayaknya tenang, dalam penyampaian kata maupun penampilan. Ketenangan yang ditampilkan komunikator akan

[17] *Ibid, hal.* 10

menimbulkan kesan bahwa komunikatorseorang yang berpengalaman dan dapat dipercaya.[18]

f) Keramahan (*friendship*). Keramahan yang ditampilkan komunikator sangat penting untuk mengurangi perbedaan antara komunikator dengan komnikan.

g) Kesederhanaan (*moderation*). Kesederhanaan tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat fisik (misalnya cara berpakaian dan penampilan), tetapi juga dalam penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyalurkan pikiran, perasaan, dan gaya mengkomunikasikannya.

2). Sikap Komunikator

Sikap (*attiude*) adalah suatu kesiapan kegiatan, kecendrungan pada diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan menuju atau menjauhi nilai-nilai sosial. Dalam hubungannya dengan kegiatan komunikasi, terdapat lima jenis sikap yang perlu ditampilkan komunikator, yaitu :[19]

a) Reseptif (*receptive*). Kesediaan untuk menerima gagasan, pendapat dan pikiran orang lain, misalnya dari pimpinan, karyawan, teman, keluarga.

---

[19] *Ibid, hal.* 10

b) Selektif (*selective*). Dalam proses komunikasi tidak dipungkiri bahwa individu saling beralih peran sebagai komunikator dan komunikan. Dengan demikian, diperlukan sikap selektif agar proses penyampaian (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) dapat dipahami sama.

c) Digestif (*digestive*). Kemampuan komunikator dalam mencerna gagasan atau informasi dari orang lain sebagai bahan bagi pesan yang akan ia sampaikan.

d) Transmisif (*transmissive*). Kemampuan komunikator dalam mentransmisikan gagasan atau informasi yang telah diformulakan secara kognitif, efektif dan konatif kepada orang lain. Dalam proses komunikasi menyandi dan membaca kode pesan (*decode- encode*).

b. Pesan

Pesan didefinisikan sebagai segala sesuatu (verbal dan nonverbal) yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan. Pesan juga punya kata lain *message, content,* informasi atau isi yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan.[20]

[20] Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer,* (Jakarta : PT Raja Grasindo, 2017) Hal. 46

c. Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media bisa berupa indera manusia, telepon, surat, telegram, media massa (cetak dan elektronik), internet, rumah ibadah, pesta rakyat dan alat bantu lainnya dalam menyebarkan pesan komunikasi. Dalam berkomunikasi, seorang bisa tanpa menggunakan media (*non mediatet communication*) yang biasa dilakukan secara tatap muka, dengan komunikasi bermedia (*medated communication*).[21]

d. Komunikan

Komunikan juga disebut dengan penerima. Penerimaan adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber penerima biasa disebut dengan khalayak, sasaran, komunikan dan *audiens*. Penerima adalah elemen penting dalam komunikasi karena dia lah menjadi sasaran dari komunikasi.

e. Pengaruh / Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh juga bisa diartikan perubahan

[21] Kadar Nurjaman, Khaerul Umam, *Komunikasi & Publik Relation*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012) Hal. 38

atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebaga akibat penerima pesan.[22]

f. Umpan Balik

Umpan balik adalah satu bentuk pada pengaruh yang berasal dari penerima. Umpan balik memainkan peranan yang amat penting dalam komunikasi sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang doibicarakan komunikator.[23]

g. Lingkungan

Lingkungan adalah faktor- faktor yang mempengaruhi jalannya komunikasi. Jenis lingkungan bisa digolongan kedalam lingkungan fisik, sosial budaya, psikologis dan dimensi waktu.

B. Gaya Komunikasi

1. Pengertian Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi (*communication style*) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi untuk digunakan dalam situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi tertentu pula. Kesesuaian

[22] *Ibid,* hal.27

[23] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 14

dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).[24]

Gaya komunikasi dapat didefinisikan sebagai cara seseorang dapat berinteraksi dengan cara verbali dan para verbali, untuk memberi tanda bagaimana arti yang sebenarnya harus dipahami atau dimengerti. Gaya komunikasi adalah jendela untuk memahami bagaimana dunia memandang seseorang sepenuhnya sebagai suatu kepribadian unik. Hal ini mempengaruhi hubungan seseorang, karir dan kesejahteraan emosional. Dengan memahami gaya komunikasi akan memungkinkan seseorang bekerja pada aspek yang didapati sebagai sesuatu yang negatif.[25]

Cara atau gaya komunikasi terkadang menjadi lebih penting dari konten komunikasi tersebut. Banyak orang memahami konten dengan baik tetapi pesan komunikasinya tidak sampai atau tidak diterima orang lain karena ketidakmampuan dalam menyampaikan pesan tersebut. Dalam hal gaya komunikasi ini menjadi penting untuk diterapkan.

Gaya komunikasi merupakan cara penyampaian dan gaya bahasa yang baik. Gaya yang dimaksud sendiri dan bertipe verbal yang berupa

---

[24] Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi : Persoektif, Ragam dan Aplikasi* (Jakarta : PT Rineka Cipta,2016) hal. 128

[25] Isti Novitasari, pdf. Diakses pada pukul 12:00 WIB tanggal 13 Januari 2021

kata-kata atau nonverbal berupa vokalik, bahasa tubuh, penggunaan waktu, dan penggunaan ruang dan jarak. Pengalaman membuktikan bahwa gaya komunikasi sangat penting dan bermanfaat karena akan memperlancar proses komunikasi dan menciptakan hubungan yang harmonis.

Widjaja (2000) mengemukakan bahwa gaya komunikasi dipengaruhi situasi, bukan tipe sesorang, gaya komunikasi bukan tergantung ada tipe seseorang melainkan kepada situasi yang dihadapi. Setiap orang akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda ketika marah, gembira, sedih, tertarik, atau bosan. Begitu juga dengan seseorang yag berbicara dengan sahabat baiknya, orang yang baru dikenal dengan anak-anak akan berbicara dengan gaya yang berbeda-beda. Selain itu gaya yang digunakan dipengaruhi oleh banyak faktor, gaya komunikasi adalah sesuatu yang dinamis dan sangat sulit ditebak, sebagaimana bidaya, komumikasi adalah sesuatu yang relatif.[26]

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa teori gaya komunikasi sendiri adalah sebagai perangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi dalam suatu situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang

[26] Bayu Nitin Pratiwi, *Analisis Gaya Komunikasi Ahmad Faiz Zainuddin*, eJurnal Ilmu Komunikasi Volume 5 Nomor 3, 2017 : 379

digunakan bergantung pada maksud dari *sender* dan harapan dari *receiver*.

2. Aspek-Aspek Gaya Komunikasi

Menurut Norton, gaya komunikasi dibagi menjadi sepuluh yaitu :

a. *Dominan* (dominasi interaksi dan dominasi keterampilan komunikasi), komunikator dominan dalam berinteraksi. Orang seperti ini cenderung ingin menguasai pembicaraannya
b. *Dramatic* (dramatis), dalam berkomunikasi cenderung berlebihan, menggunakan hal-hal yang mengandung kiasan, metapora, cerita, fantasi dan permainan suara
c. *Animated Expresive* (warna ekspresif dalam komunikasi), seperti kontak mata, ekspresi wajah, *gesture* dan gerak badan
d. *Open* (terbuka), komunikator bersikap terbuka, tidak ada rahasia sehingga muncul rasa percaya diri dan terbentuk komunikasi dua arah
e. *Argumentative* (kontroversi yang kuat), komunikator cenderung suka berargumen dan agresif dalam beragumen
f. *Relaxed* (tenang), komunikator mampu bersikap positif dan saling mendukung terhadap orang lain.
g. *Attentive* (penuh perhatian), komunikator berinteraksi dengan orang lain dengan menjadi pendengar yang aktif, empati dan sesitif

h. *Impression Leaving,* kemampuan seorang komunikator dalam membentuk kesan pada pendengarnya

i. *Friendly* (ramah dan sopan), komunikator bersikap ramah tamah dan sopan saat sedang menyampaikan pesan kepada penerima pesan.

j. *Precise,* gaya yang tepat dimana komunikator meminta untuk membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan.[27]

3. Bentuk- Bentuk Gaya Komunikasi

Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss menjelaskan tentang macam-macam gaya komunikasi, antara lain :[28]

a. *The Controlling Style*

Gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Biasanya komunikasi yang terjadi dalam gaya komunikasi ini adalah berjalan satu arah serta hanya memfokuskan saat mengirimkan pesan bukan pada proses penerimaan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan komunikator satu arah atau *one-way communications.*

[27] Isti Novitasari, pdf. Diakses pada pukul 12:00 WIB tanggal 13 Januari 2021
[28] *Ibid,* Bayu Nitin Pratiwi, 379

Pihak-pihak yang memakai *controlling communication* ini, lebih memusatkan perhatian kepada pengirim pesan dibanding upaya mereka untuk berharap pesan. Mereka tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian untuk berbagi pesan. Mereka tidak memiliki ketertarikan.

b. *The Equalitarian Style*

The Equalitarian Style ialah gaya komunikasi yang didasarkan pada aspek landasan kesamaan dan ditandai dengan penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tulisan. Dalam penerapannya gaya komunikasi ini memiliki arus timbal balik. Komunikasi ini berjalan secara transparan dan terbuka.

c. *The Sructuring Style*

The Sructuring Style merupakan gaya komunikasi yang secara terstruktur memanfaatkan pesan-pesan verbal secara lisan maupun tulisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan, pembagian *job description* dan penjadwalan tugas dan pekerjan. Pengirim pesan dalam gaya komunikasi ini memungkinkan memberi perhatian lebih kepada keinginan seseorang untuk mempengaruhi orang lain.

d. *The Dynamic Style*

The Dynamic Style adalah gaya komunikasi yang dinamis dan memiliki kecendrungan agresif karena pengirim pesan memahai

bahwa lingkungan pekerjaan berorientas pada tindakan. Tujuan utama gaya komunikasi ini adalah menstimulasi atau merangsang penerima pesan untuk menerima pesan dengan baik. Gaya komunikasi ini cukup efektif dalam menghadapi persoalan-persoalan yang bersifat kritis.

e. *The Relinquishing Style*

The Relinquishing Style merupakan gaya komunikasi yang lebih mencerminkan kesediaan menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, daripada keinginan untuk memberi perintah, meskipun pengirim pesan mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain.[29]

f. *The Withdrawal Style*

The Withdrawal Style artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memakai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antarpribadi yang dihadapi.[30]

4. Faktor Pendukung Gaya Komunikasi

Adapun tujuh faktor pendukung yang dapat mempengaruhi gaya komunikasi, antara lain :[31]

---

[29] Evi Novianti, *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya* (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2019) hal. 60

[30] *Ibid*. Syaiful Rohim, hal.129

[31] Gaya Komunikasi pdf, hal .29 diakses pada pukul 12.01 WIB tanggal 13 Januari 2021

a. Kondisi Fisik

Sesuai dengan penjelasan diatas terlihat jelasbahwasanya kondisi fisik dimana seseorang melakukan komunikasi sangat mempengaruhi gaya komunikasi. Seperti halnya ketika kegiatan komunikasi itu dilakukan dengan kapasitas minim dalam bertatap muka, hal tersebut akan berakibat pada ketidak nyamanan dan kurangnya kepastian antara si pengirim dan penerima pesan. Selain itu dapat menimbulkan ketidaksesuaian atau kenyamanan antara kedua belah pihak.

b. Peran

Persepsi akan peran diri sendiri (sebagai pelanggan, teman, atau atasan) dan peran komunikator lainnya mempengaruhi bagaimana berinteraksi. Setiap orang memiliki harapan yangberbeda dari peran mereka sendiri dan orang lain, dan dengan demikian mereka akan sering melakukan komunikasi antar satu dengan lainnya.

c. Kronologi

Bagaimana interaksi itu cocok menjadi serangkaian peristiwa yang mempengaruhi pilihan gaya komunikasi seseorang. Hal tersebut akan membuat perbedaan, jika itu adalah pertama kalinya seseorang berinteraksi tentang sesuatu atau kesepuluh kalinya, jika interaksi masa lalu seseorang telah

berhasil atau tidak menyenangkan. Maka akan membuat suatu perbedaan terhadap gaya komunikasi seseorang.

d. Bahasa

Bahasa yang kita gunakan , “versi” dari bahasa yang diucapkan misalnya, Aussie, Inggris, atau versi bahasa Inggris Amerika dan kelancaran dengan bahasa tersebut. Semuanya memainkan peran dalam gaya berkomunikasi seseorang dalam bahasa Inggris berarti bahwa orang yang terbiasa berbahasa Jepang tidak sepenuhnya memahami, dan kemampuan ini akan memberikan batasan pada seseorang untuk sepenuhnya berpartisipasi dan mempengaruhi arah pembicaraan.

e. Hubungan

Seberapa baik seseorang mengetahui orang lain, dan seberapa banyak seseorang suka atau percaya dan sebaliknya. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi. Selain itu, pola mengembangkan hubungan tertentu dari waktu ke waktu sering memberikan efek kumulatif pada interaksi selanjutnya antara mitra relasional.

f. Kendala

Metode yang seseorang gunakan untuk berkomunikasi (misalnya, beberapa orang membenci e-mail atau panggilan telepon) dan waktu yang dimiliki hanya tersedia untuk

berinteraksi dengan metode diatas. Jenis kendala tersebut akan mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi.

5. Hambatan Komunikasi

Dalam komunikasi terdapat beberapa hambatan yang ada. Hambatan ini dapat merusak sebuah hubungan juka tidak dihindari. Hambatan-hambatan tersebut antara lain adalah :

a. Hambatan Teknis

Dari sisi teknologi, hambatan teknis serta keterbatasan fasilitas dan peralatan komunikasi semakin berkurang dengan adanya temuan baru dibidang kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, sehingga saluran komunikasi dapat diandalkan dan efisien sebagai media komunikasi.

b. Hambatan Semantik

Gangguan semantik adalah hambatan dalam proses penyampaian pengertian atau ide secara efektif. Definisi semantik sebagai studi atas pengertian yang diungkapkan lewat bahasa. Kata-kata membantu proses pertukaran timbal balik arti dan pengertian (komunikator dan komunikan), tetapi seringkali proses penafsirannya keliru. Tidak adanya hubungan antara simbol (kata) dan apa yang disimbolkan (arti atau penafsiran), dapat mengakibatkan kata yang dipakai ditafsirkan sangat berbeda dari apa yang dimaksud sebenarnya.

Hambatan semantik ini bersumber dari bahasa yang digunakan antara pengirim dan penerima pesan. Kata-kata yang kita pilih mungkin cocok secara denotatif, namun tidak sesuai menurut ruang sosial, psikologis, atau waktu sehingga penerima memberikan konotasi yang berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh pengirim.[32]

c. Hambatan Manusiawi

Hambatan yang berasal dari perbedaan individual manusia. Terjadi karena adanya faktor perbedaan umur, emosi, prasangka pribadi, persepsi, kecakapan atau ketidakcakapan, kemampuan atau ketidak mampuan alat-alat pancaindera seseorang.[33]

d. Hambatan Psikologis

Ada tiga konsep penting yang berhubungan dengan hambatan psikologis, yaitu bidang pengalaman, penyaringan dan jarak psikologis.

1). Bidang pengalaman, meliputi latar belakang sosio-kultural orang-perorangan atau kelompok dalam masyarakat yang mempengaruhi persepsi, sikap, nilai-nilai, bias, kebutuhan, dan konsepnya terwakili dalam kata-kata tersebut. Perbedaan pengalaman antara pengirim dan penerima

[32] Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal*, (Jakarta : Kencana Prenamedia Group, 2015) hal. 460

[33] Gaya Komunikasi pdf, hal 32 diakses pada pukul 12.01 WIB tanggal 13 Januari 2021

mengakibatkan para pihak memberikan sandi secara berbeda pula.

2). Penyaringan, ada kemungkinan hambatan komunikasi terjadi karena pendengar menyaring informasi yang ia terima. Penyaringan disebabkan karena penerima mempunyai kebutuhan dan kepentingan terhadap pesan yang ia dengar.

3). Hambatan jarak psikologis antara pemimpin tertinggi dengan seorang pegawai rendahan, antara seorang laki-laki normal dengan waria, dan seorang perempuan dengan laki-laki yang tidak ia kenal.[34]

C. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta-fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.[35]

[34] *Ibid*,hal. 461

[35] Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal pdf, hal. 7, diakses pada pukul 10.47 Senin, 7 Maret 2022

Unsur penting dalam komunikasi verbal dapat berupa kata dan bahasa, yakni sebagai berikut :

a. Kata

Kata merupakan lambing terkecil dari bahasa. Kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian atau keadaan. Makna kata tidak ada di pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal, yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang. Komunikasi verbal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantarai (*mediated form of communication*).[36] Seringkali kita mencoba membuat kesimpulan terhadap makna apa yang diterapkan pada suatu pilihan kata. Kata-kata yang kita gunakan adalah abstraksi yang telah disepakati maknanya, sehingga komunikasi verbal bersifat intensional dan harus dibagi diantara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

b. Bahasa

Bahasa adalah suatu system lambing yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambing bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas ataupun elektronik.[37] Bahasa memiliki tiga fungsi yang erat hubungannya

[36] Widyo Nugroho, *Modul Komunikasi Verbal dan Nonverbal* , diakses pada pukul 17.05 WIB Senin, 7 Maret 2022

[37] Hardjana Agus M, *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta : Kanisius, 2003), hal. 43

dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia sekitarnya, membina hubungan yang baik antar sesama dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia. Ada tiga teori yang membicarakan sehingga orang bisa memiliki kemampuan berbahasa, diantaranya :

1). *Operant Conditioning Theory*

Teori ini menekankan adanya unsur rangsangan (*stimulus*) serta tanggapan (*respons*) atau yang lebih dikenal dengan istilah S-R. Teori ini menyatakan jika suatu organisme dirangsang oleh stimuli dari luar, orang akan cenderung akan memberikan reaksi.

2). *Cognitive Theory*

Teori ini menyatakan bahwa kemampuan berbahasa yang ada pada manusia adalah pembawaan biologis yang dibawa sejak lahir.

3). *Mediating Theory*

Teori ini disebut juga teori penengah yang menyatakan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, tidak saja bereaksi terhadap rangsangan yang diterima dari luar, tetapi juga diengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam dirinya.[38]

[38] *Ibid*, hal. 46

Komunikasi verbal memiliki kharakteristik sebagai berikut.

a. Jelas dan ringkas. Berlangsung sederhana, pendek dan langsung. Bila kata-kata yang digunakan sedikit, maka terjadinya kerancuan juga masih sedikit. Berbicara secara lambat dan pengucapan yang jelas akan membuat kata tersebutmakin mudah dipahami.
b. Perbendaharaan kata. Penggunaan kata-kata yang mudah dimengerti seseorang akan meningkatkan keberhasilan komunikasi. Komunikasi tidak akan berhasil jika pengirim pesan tidak mampu menterjemahkan kata dan ucapan.
c. Arti konotatif dan denotatif. Makna konotatif adalah pikiran, perasaan atau ide yang terdapat dalam suatu kata, sedangkan arti denotatif adalah memberikan pengertian yang sama terhadap kata yang digunakan.
d. Intonasi. Seorang komunikator mampu mempengaruhi arti pesan melalui nada suara yang dikirimkan. Emosi sangat berperan dalam nada suara ini.
e. Kecepatan berbicara. Keberhasilan komunikasi juga dipengaruhi oleh kecepatan dan tempo bicara yang tepat. Kesan menyembunyikan sesuatu dapat timbul bila dalam pembicaraan ada pengalihan yang cepat pada pokok pembicaraan.

f. Humor. Humor dapat meningkatkan keberhasilan dalam memberikan dukungan emosi terhadap lawan bicara. Tertawa membantu mengurangi ketegangan pendengar sehingga meningkatkan keberhasilan untuk mendapat dukungan.

Prinsip- prinsip komunikasi verbal adalah sebagai berikut :

a. Interpretasi menciptakan makna. Interpretasi menciptakan makna. Interpretasi seseorang atas pernyataan menciptakan makna berbeda. Hal demikian bisa dipengaruhi oleh pengetahuan, latar belakang, kepentingan, tujuan berkomunikasi atau aspek psikologi seseorang.[39]
b. Komunikasi adalah aturan yang dipandu. Aturan komunikasi adalah pemahaman bersama terhadap makna komunikasi dan macam komunikasi yang cocok atau tidak untuk berbagai situasi. Seseorang berkomunikasi dipandu oleh aturan-aturan tertentu.
c. Penekanan mempengarui makna. Jika seseorang salah memahami makna penekanan, tentu akan terjadi kesalahan interpretasi dalam komunikasi.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Pesan atau simbol-simbol nonverbal sangat sulit untuk ditafsirkan

[39] *Ibid,* Nuruddin. Hal. 128

daripada simbol verbal. Bahasa verbal sealur dengan bahasa nonverbal, contoh ketika kita mengatakan "ya" pasti kepala kita mengangguk. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.[40] Komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Komunikasi verbal bersifat tetap dan selalu ada.

Komunikasi nonverbal meliputi semua aspek komunikasi selain kata-kata sendiri seperti bagaimana kita mengucapkan kata-kata (volume), fitur, lingkungan yang mempengaruhi interaksi (suhu, pencahayaan), dan benda-benda yang mempengaruhi citra pribadi dan pola interaksi (pakaian, perhiasan, mebel).[41]

Komunikasi nonverbal memiliki beberapa jenis, yaitu :

a. Sentuhan

Sentuhan merupakan pesan nonverbal nonvisual dan nonvokal. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan.

[40] *Ibid,* Faisal Wibowo, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*

[41] *Ibid,* Faisal Wibowo, *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal,* hal. 29

b. Komunikasi Objek

Penggunaan komunikasi objek yang paling sering adalah penggunaan pakaian. Orang sering dinilai dari jenis pakaian yang digunakannya, walaupun ini termasuk bentuk penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi.

c. Kronemik

Kronemik merupakan bagaimana komunikasi nonverbal yang dilakukan ketika menggunakan waktu, yang berkaitan dengan peranan budaya dalam konteks tertentu.

d. Gerakan Tubuh (Kinestetik)

Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk mengganti suatu kata atau frasa. Selain gerakan tubuh, ada juga gerakan mata (gaze) dalam komunikasi nonverbal. Gaze adalah penggunaan mata dalam proses komunikasi untuk memberi informasi kepada pihak lain dan menerima informasi pihak lain. Fungsi gaze diantaranya mencari umpan balik antara pembicara dan pendengar, menginformasikan pihak lain untuk berbicara, mengisyaratkan sifat hubungan dan berfungsi pengindraan.[42]

e. Proxemik

Proxemik adalah bahasa ruang, yaitu jarak yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi

[42] Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009) Hal. 71

posisi berada. Pengaturan jarak menentukan seberapa dekat tingkat keakraban seseorang dengan orang lain. Jarak intim, jaraknya 0 – 45 cm, jarak personal 45 – 120 cm, jarak sosial 120 – 360 cm, dan jarak publik lrbih dari 360 – 750 cm.

f. Lingkungan

Lingkungan juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Diantaranya adalah penggunaan ruang, jarak, temperatur, penerangan dan warna.

g. Vokalik

Vokalik adalah unsur nonverbal dalam sebuah ucapan, yaitu cara berbicara. Misalnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi dan lain-lain.

D. Penelitian Relevan

1. Muhamad Ramdan, untuk membedakan antara penelitian sebelumnya dengan peneliti yang akan diteliti. Judul skripsi "Gaya Komunikasi *Comical Master of Ceremony* (MC) dalam Memandu Pagelaran Seni Wiskul Purwakarta tahun 2018".

Dalam penelitian yang dilakukan Muhamad Ramdan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Relevasinya dengan penelitian ini sama-sama

meneliti tentang gaya komunikasi MC dengan menggunakan metode kualitatif. Letak perbedaannya yaitu penulis menggunakan gaya komunikasi MC dalam memandu acara pernikahan, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan gaya komunikasi *comical* MC dalam memandu pagelaran seni.

Hasil penelitian Muhamad Ramdan, bahwa pembentukan penyampaian pesan didasari oleh pemilihan tema, persiapan dan jenis pesan yang disampaikan, bentuk gaya komunikasi didasari pada kepribadian MC, tingkat interaksi dengan penampilan dan sesama MC serta pendekatan yang digunakan ketika berinteraksi, dan interaksi MC dengan penampilan dan audiens bertumpu pada kebiasaan MC dan jenis candaan yang digunakan saat memandu pagelaran.

2. Lusi Eka Puspita Sari, M. Alfin Fatikh, untuk membedakan antara penelitian sebelumnya dengan peneliti yang akan diteliti. Judul skripsi "Gaya Komunikasi Najwa Shibab dalam Acara Mata Najwa (Episode Pura-pura Penjara) tahun 2021".

   Dalam penelitian yang dilakukan Lusi Eka Puspita Sari dan M. Alfin Fatikh menggunakan jenis penelitian kualitatif. Relevasinya dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang gaya komunikasi. Letak perbedaannya penulis gaya komunikasi MC dalam memandu acara pernikahan, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan gaya komunikasi Najwa Shihab dalam Acara Mata Najwa

Hasil penelitian dilakukan Lusi Eka Puspita Sari dan M. Alfin Fatikh terdapat beberapa gaya komunikasi yang digunakan oleh Northon yang digunakan oleh Najwa Shihab, diantaranya seperti : *Argumentative, Animated Expresive, Attentive, Precise dan Impression Leaving*. Gaya tersebut merupakan gaya yang sering muncul atau sering digunakan saat melakukan wawancara.

3. Bayu Nitin Pratiwi, untuk membedakan antara penelitian sebelumnya dengan peneliti yang akan diteliti. Judul skripsi "Analisis Gaya Komunikasi Ahmad Faiz Zainudddin tahun 2017".

   Dalam penelitian yang dilakukan Bayu Nitin Pratiwi menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Relevasinya dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang gaya komunikasi. Letak perbedaannya penulis gaya komunikasi MC dalam memandu acara pernikahan, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan gaya komunikasi Ahmad Faiz Zainuddin.

   Hasil penelitian dilakukan Bayu Nitin Pratiwi terdapat beberapa gaya komunikasi digunakan oleh Ahmad Faiz Zainuddin, yang merupakan seorang *founder Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT)merupakan terapi yang menggabungkan ilmu akupuntur dan psikologi yang disempurnakan dengan sentuhan spiritual yang bersifat universal, mendapatkan hasil bahwa Ahmad Faiz Zainuddin menggunakan gaya komunikasi diantaranya seperti :

the controlling syle dan the equalitarian style dalam berinteraksi dengan komunikannya, sebagai komunikator Ahmad Faiz Zainuddin mampu memainkan perannya sesuai kondisi yang dibutuhkan sehingga pesan yang disampaikan tersalurkan dengan baik.

4. Felyona Febian Wahdania, untuk membedakan antara penelitian sebelumnya dengan peneliti yang akan diteliti. Judul skripsi "Gaya Komunikasi Pimpinan dan Karyawan dalam Penerapan Kultur Kerja Islam di *Muslimahdayli.com* tahun 2021".

   Dalam penelitian yang dilakukan Felyona Febian Wahdania menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan paradigm konstruktivisme. Relevasinya dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang gaya komunikasi. Letak perbedaannya penulis gaya komunikasi MC dalam memandu acara pernikahan, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan gaya komunikasi pimpinan dan karyawan.

   Hasil penelitian dilakukan Felyona Febian Wahdania terdapat beberapa gaya komunikasi yang digunakan oleh Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss, terdapat empat gaya komunikasi pada CEO *Muslimahdayli.com*, diantaranya adalah *equalitarian style, structuring style, dynamic style, dan renguishing style*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bentuk kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang melahirkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari objek penelitian (orang/pelaku) yang diamati.[43] Adapun bentuk penelitiannya ialah deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan hanya bertujuan menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, padangan serta proses berlangsungnya fenomena.[44]

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan peneliti ialah pendekatan penelitian deskriptif atau melalui uraian yang menggambarkan dan menjelaskan subjek penelitian. Pada pendekatan menggunakan alat-alat pengukur. Metode menghasilkan data-data

[43] Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Remaja Rosda Karya, 1990), hal.3

[44] Sugeng Pujileksono, *Metode penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Instrans Publishing, 2016), hal. 20

deskriptif berupa ungkapan kata-kata tertulis maupun lisan dari interaksi sosial serta kultur budaya yang diamati pada masyarakat multikultural.[45]

Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu karena dalam mengunngkapkan kejadian atau peristiwa interaksi sosial masyarakat multikultural lebih mudah menyajikan secara langsug hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian. Selain itu metode ini memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.[46] Sedangkan menggunakan pendekatan deskriptif, karena peneliti tidak dimaksud menguji hipotesis melainkan hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya dan diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.[47]

Jadi, melalui penelitian deskriptif ini agar peneliti mampu menggali dan menafsirkan dengan kata atau kalimat terkait peristiwaperistiwa yang alamiah melalui wawancara mendalam dengan data atau hasil penelitian dicapai peneliti berkaitan dengan gaya

---

[45] *Ibid*, hal 63

[46] Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 41

[47] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: PT Rineka Cipta,2002), hal.309

komunikasi *master of ceremony* dalam memandu acara pernikahan di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

   Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkanya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan sejak bulan Mei 2022 - Juli 2022, satu bulan pengumpulan data dan satu bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk proposal dan proses bimbingan berlangsung.

2. Lokasi Penelitian

   Lokasi penelitian ini yaitu di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam . Penelitian ini dimulai dari observasi, survei lokasi lalu berlanjut wawancara dengan pemandu acara pernikahan serta pengguna dari jasa tersebut tentang gaya komunikasi *master of ceremony* dalam memandu acara pernikahan di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah informan yang mengetahui secara mendalam tentang permasalahan yang sedang diteliti, sedangkan informan pendukung adalah informan yang ditentukan dengan dasar

pertimbangan dan memiliki pengetahuan dan sering berhubungan baik secara formal maupun informal dengan para informan kunci.[48]

Adapun teknik penentuan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik Purposive, teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Dengan kata lain, *purposive sampling* itu dikatakan sebagai secara sengaja mengambil sampel tertentu (jika orang maka berarti orang-orang tertentu) sesuai persyaratan (sifat-sifat, kharakteristik, ciri kriteria) dan yang mencerminkan populasinya. [49] Oleh karenanya pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya.[50]

Pengambilan informan dari penelitian ini berjumlah 10 orang. Lima orang informan kunci dan lima orang informan pendukung. Alasan peneliti mengambil informan kunci yang berprofesi sebagai MC pernikahan karena lima orang informan ini lebih mengetahui tentang bagaimana tanggung jawab menjadi seorang MC pernikahan.

Sedangkan untuk informan pendukung, peneliti mengambil lima orang pengguna jasa MC pernikahan, yang terdiri dan pengantin dan orang tua pengantin. Alasan serta kriteria pengambilannya ini adalah peneliti melihat

---

[48] Azwar Saefudin, *Metode Penelitian*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001),hal.91

[49] Sugiyoni, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&B* (Bandung : Alfabeta, 2016), hal. 81

[50] Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*,(Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014), hal. 369

dari semua *audience* yang menghadiri upacara pernikahan, merekalah orang yang tepat dan merasakan bagaimana MC berperan dalam menyelesaikan tugasnya sebagai pemandu acara dengan baik dan lancar, sehingga peneliti anggap mereka mampu menjawab pertanyaan. Untuk lebih jelasnya mari kita lihat tabel informan kunci dan informan pendukung di bawah ini :

Tabel 1.1

Daftar Informan Kunci

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1.	Efnita	54 tahun	Profesional MC	Lubuk Basung
2.	Weli Desrina	37 tahun	Profesio nal MC	Lubuk Basung
3.	Eriyanti	42 tahun	Profesional MC	Lubuk Basung
4.	Yahda Maida	33 tahun	Profesional MC	Lubuk Basung
5.	Fitri Anita Ekawati	50 tahun	Profesional MC	Lubuk Basung

Tabel 1.2

Daftar Informan Pendukung

No	Nama	Umur	Keterangan	Alamat
1.	Annisa Maynika Azwar	20 tahun	Pengguna Jasa MC (Pengantin)	Lubuk Basung
2.	Fitri Dara Juwita	25 Tahun	Pengguna Jasa MC (Pengantin)	Lubuk Basung

3.	Siti Nurfirdaus	27 tahun	Pengguna Jasa MC (Pengantin)	Lubuk Basung
4.	Nurmaini	61 tahun	Pengguna Jasa MC (Orangtua pengantin)	Lubuk Basung
5.	Nurdiati	48 tahun	Pengguna Jasa MC (Orangtua Pengantin)	Lubuk Basung

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

   Menurut Denzin dalam Mulyana pengamatan berperan serta yaitu peneliti membentuk hubungan kedekatan dengan subjek penelitian, sehingga mereka berfungsi sebagai informan. Metode observasi atau pengamatan menurut Bungin ialah kegiatan seharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat utama. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik Non-participant observer yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok atau dapat juga

dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.[51]

Langkah pertama yang dilakukan peneliti ialah ovservasi sebagai langkah awal untuk mengetahui informasi sebelum mekalukan wawancara. Selama observasi, peneliti menggunakan teknik Nonparticipant observar dimana peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamati melainkan dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan pristiwa yang terjadi dilapangan.

2. Wawancara

Wawancara penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bahanbahan informasi sesuai dengan tema yang telah direncanakan sebelumnya. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu akan menyiapkan interview guide (pedoman wawancara) dan menentukan narasumber atau informan yang relavan. Narasumber yang dimaksud ialah pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan tema yang telah direncanakan.

[51]Muri Yusuf, Ibid., hal.384

Pada teknik ini peneliti melakukan wawancara terencana-tidak terstruktur dimana peneliti menyusun rencana wawancara yang mantap tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku.[52]

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang menjadi acuan dalam penelitian ini dapat berupa dokumen, foto-foto, buku-buku, catatan formal, jurnal, internet dan sebagainya. Kemudian peneliti menggunakan analisis desktiptif, artinya dari data yang dikumpulkan akan dijabarkan dengan memberikan analisis untuk kemudian diambil kesimpulan akhir.[53]

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga prosedur perolehan data yaitu reduksi data, data display dan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyempurnaan data baik pengurangan pada data yang dianggap tidak relavan dan kurang perlu ataupun bisa jadi penambagan data jika dianggap masih kurang. Data

[52] Muri Yusuf, Ibid., hal. 376

[53] Sugiyono, Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2007)

yang didapat dilapangan mungkin sangat banyak. Reduksi data bermakna merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan kepada hal-hal yang penting dicari pola dan temanya. Dengan begitu data yang akan di reduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data, maka selanjutnya tinggal mencari data lain bila diperlukan.[54]

2. Kesimpulan/Verifikasi

Langkah yang terakhir dalam teknik analisis data ialah verifikasi atau kesimpulan data. Verifikasi fata dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Maka jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, ketika penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data. Maka kesimpulan yang dipaparkan ialah kesimpulan yang dapat dipercaya atau yang kredibel.[55]

Pada penelitian kualitatif kesimpulan dapat kemungkinan menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Tetapi adakalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal tersebut sesuai dengan jenis penelitian

[54] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, (Bandung: Elfabeta, 2007), hal.247

[55] I*bid*., hal. 252

kualitatif itu sendiri. bahwa masalah yang hadir dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan. Harapan dari penelitian kualitatif ialah menemukan teori baru. Temuan itu dapat berupa gambaran suatu objek yang dianggap belum jelas. Setelah ada penelitian gambaran yang belum jelas itu bisa dijelaskan dengan teori-teori yang telah ditemukan. Selanjutnya teori tersebut diharapkan bisa menjadi pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

F. Teknik Keabsahan Data

Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan menggunakan triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data. Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk mengkaji kebenaran data yang diperoleh dan dilaporkan dalam hasil penelitian dengan keadaan objek di lapangan sesungguhnya.

Pada dasarnya pemeriksaan terhadap keabsahan data selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan pada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah juga merupakan sebagai unsur yang tidak terduakan/terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Keabsahan data dapat dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilaksanakan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang didapat. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif

meliputi yaitu, uji *credibility*, *transferbility*, *dependability*, dan *comfirmability*.[56]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Kredibilitas (uji *credibility*) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti supaya hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai suatu karya ilmiah dilakukan, yaitu :[57]

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan bisa meningkatkan kepercayaan data atau kredibilitas. Dengan adanya perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi pada sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan bermakna hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin terbuka, saling mempercayai dan semakin akrab. Sehingga informasi yang didapakan juga semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menganalisis kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah di cek kembali ke lapangan apakah benar atau tidak dan ada perubahan atau masih tetap. Setelah di cek kembali ke lapangan data yang diperoleh sudah dapat

[56] *Ibid.*, hal. 270
[57] Ibid., hal. 273-276

dipertanggung jawabkan. Maka perpanjangan pengamatan pun bisa diakhiri.

b. Meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian

Meningkatkan kecermatan dalam penelitian dengan berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat direkam atau dicatat dengan baik dan sistematis.

Meningkatkan kecermatan berarti salah satu cara mengontrol pekerjaan apakah data yang didapat, dikumpulkan dan disajikan sudah pas atau belum, sudah benar atau belum. Oleh karenanya untuk meningkatkan ketekunan dan kecermatan bisa dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, hasil penelitian terdahulu, buku dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan tersebut akan semakin berkualitas.[58]

c. Triangulasi

Triangulasi data adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu du liar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi data

[58] *Ibid*, hal. 278

yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.[59]

Triangulasi data dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

1). Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara
2). Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3). Membandingkan apa ynag dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.[60]

[59] Lexy. J. moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1995) hal. 3

[60] Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek,* (Yogyakarta : Candi Gebang I, 2015) hal. 48

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

HIPAPI adalah Perkumpulan Pembawa Acara Pernikahan Indonesia, dimana telah terdaftar di Kementrian Hukum dan HAM RI dengan no : AHU- 0007749. AH. 01. 07 Tahun 2020. Perkumpulan yang menjadi wadah bagi seluruh pembawa acara pernikahan di Indonesia yang memenuhi persyaratan sesuai AD/ART serta peraturan organisasi HIPAPI Indonesia. Organisasi yang memiliki 283 orang anggota resmi tercatat pada tahun 2021 memiliki pembawa acara atau *Master of Ceremony* pernikahan yang professional yang berasal dari beberapa wilayah di Indonesia dengan memakai beberapa adat, diantaranya : adat Sunda, adat Batak, adat Jawa, adat Palembang, adat Bugis, adat Betawi, adat Makassar dan Adat Minang.[61]

Terbentuknya DPW (Dewan Perwakilan Wilayah) Sumatera Barat pada tanggal 30 November 2021, yang merupakan pembentukan DPW ke-4 di Indonesia dan pertama di wilayah Sumatera yang diketuai oleh Wilda Qudsi Mirawati pada pada periode 2021-2022.[62]

Di daerah Kecamatan Lubuk Basung, penggunaan jasa MC pernikahan pada masa sebelumnya hanya diperuntukkan bagi masyarakat kalangan atas, seperti penggunaan jasa MC di acara pernikahan anak pemimin daerah, kepala suku adat,

[61] https://istagram.com/hipapi.indonesia
[62] https://m.valoranews.com

anak-anak dan pejabat lainnya. Di tahun 2021, muncul begitu banyak MC pernikahan dengan berbagai versi dan jasanya sudah digunakan oleh acara pernikahan dari kalangan manapun. MC pernikahan di Lubuk Basung juga terdiri dari MC yang otodidak dan juga MC yang telah melakukan pelatihan dan mendapatkan sertifikat MC professional. Di Lubuk Basung beberapa MC pernikahan sudah tergabung dalam organisasi HIPAPI Indonesia. Meskipun tergabung ke dalam organisasi yang sama, 5 orang MC pernikahan di Lubuk Basung memiliki gaya komunikasi yang berbeda antara satu dengan lainnya serta memiliki cara tersendiri dalam mengambil tindakan dan solusi.

B. Pembahasan

1. Gaya komunikasi *Master of Ceremony* dalam memandu acara pernikahan di Kecamatan Lubuk Basung

    a. *The controlling style*

        Dalam gaya komunikasi *the controlling style* yang bersifat mengendalikan ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Seorang *Master of Ceremony* (MC) pernikahan memiliki peran untuk mengontrol keberlangsungan acara. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada bulan Juni tahun 2022, gaya komunikasi ini dipakai oleh semua MC yang penulis temui di beberapa acara pernikahan. Penulis juga melakukan wawancara dengan 5 orang narasumber MC pernikahan di daerah Lubuk Basung, yang mengatakan bahwa :

> "Sebagai MC, tugas kami adalah pemandu dan pengendali jalannya sebuah acara, dalam acara pernikahan terkadang menemui beberapa hal yang terjadi di luar dugaan, namun ibuk sebagai MC secara pribadi menekankan untuk hadir satu jam sebelum jadwal yang ditentukan agar bisa mengkoordiirkan dan melakukan persiapan. Dengan demikian, ibuk bisa mengontrol diri sendiri dan jalannya acara dari awal sampai penghujung acara nantinya."[63]

> "Cara mengontrol acara, menurut saya yaitu dengan mengkomunikasikan bentuk acara ke tuan rumah terlebih dahulu dengan demikian acara dapat terkontrol dengan baik"[64]

> "Sebelum acara dimulai, ibuk harus koordinasi dulu dengan pihak keluarga dan juga pihak KUA"[65]

> "Ibuk sebelum hari-H melakukan persiapan naskah, yakinkan kalau gak ada yang salah termasuk saritilawah dan mempersiapkan *Q card* dan juga melakukan gladi di H-1, periksa semua kesiapan tempat duduk, *sound system*, KUA, saksi, dan hal lain yang ibuk rasa perlu. Dengan begitu kita sebagai MC yang memandu jalannya acara tidak canggung dan dapat mengontrol acara dengan sangat baik"[66]

Hasil wawancara yang penulis dapatkan tentang penggunaan gaya komunikasi *the controlling style* dipertegas oleh informan selanjutnya, dengan mengatakan bahwa :

> "MC bertanggung jawab mengontrol dan memandu dari awal dan bahkan sebelum hari H, saya biasanya melakukan koordinasi dengan keluarga, menawarkan konsep bagaimana yang biasanya dilakukan dan sesuai adat dengan mencocokkan bagaimana yang diinginkan oleh pemilik acara. Dibantu dengan team *event organizer* yang ramah dalam melayani tamu, memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, memakai busana yang mengangkat kearifan lokal dengan motto *service excellent*,

[63] Eka Fitriawati, *Wawancara langsung*, tanggal 1 Juli 2022
[64] Weli Desrina, *Wawancara Langsung* pada tanggal 15 Juni 2022
[65] Eriyanti, *Wawancara Langsung* pada tanggal 25Juni 2022
[66] Efnita, *Wawancara Langsung* pada tanggal 15 April 2022

> seluruh perhelatan yang telah diamanahkan kepada kami Alhamdulillah sampai sejauh ini kami bisa mengontrol acara pernikahan dengan sangat baik."[67]

Hasil wawancara dengan MC juga dipertegas oleh pihak pengguna jasa MC, atau orang tua dari penganten :

> "Alhamdulillah, pas acara nikah Erlin dan Rian anak saya dipandu oleh MC Eriyanti itu berjalan lancar, dapat di pandu dan di control dengan baik. Mudah-mudahan kedepannya MC pernikahan menjadi semakin baik lagi"[68]

Berdasarkan observasi dan wawancara maka dapat dipahami bahwa gaya komunikasi *the controlling style* dipakai oleh semua MC pernikahan yang ada di Lubuk Basung. Hal yang menjadi perhatian, bahwa mengontrol jalannya acara pernikahan tidak terlepas dari persiapan-persiapan yang matang. Komunikasi dan koordinasi dengan pihak keluarga menjadi poin penting dalam menjadi MC pernikahan.

b. The equalitarian style

Didasarkan pada aspek landasan kesamaan dan ditandai dengan penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tulisan. Gaya komunikasi *equalitarian style* menjadi gaya yang dipakai setiap MC. Ketika diamanahkan untuk memandu jalannya acara pernikahan, MC harus pandai-pandai berkomunikasi dengan pihak keluarga maupun tamu undangan. Dalam penerapannya gaya komunikasi ini memiliki arus timbal balik. MC berkomunikasi secara transparan dan terbuka,

[67] Yahda Maida, *Wawancara Langsung* pada tanggal 9 Juni 2022

[68]

memahami siapa komunikannya dan keinginan pemilik acara pernikahan.

Hal ini juga diungkapkan oleh beberapa informan, diantaranya :

> "Dalam memandu acara pernikahan komunikasi berjalan secara transparan dan terbuka, gak ada yang ditutupi, sesuaikan dengan yang punya acara maunya seperti apa, mau yang secara ta'aruf penganten gak hadir disaat akad atau gak terlalu mewek, sesuaikan saja tergantung MC mengemas."[69]

> "Ketika kita memnadu acara pernikahan, kembali kita merasakan bahwa acara yang kita pandu merupakan acara milik keluarga, dimana kita merasakan kesamaan, persamaan antara orang yang menggunakan jasa kita sudah seperti keluarga dan disitu kita mengkondisikan sesuai dengan keinginan klien agar mendapat hasil yang maksimal"[70]

> " Di acara pernikahan tidak ada yang ditutupi, komunikasi bersifat terbuka namun masih dalam konteks mengutamakan kenyamanan pengguna jasa MC pastinya"[71]

> "Iya, MC memakai penggunaan bahasa yang sopan, lembut dan tentunya komunikasi MC itu bersifat terbuka, masyarakat umum bisa melihat dan menyaksikannya"[72]

> "Tidak ada MC yang menutup-nutupi pembicaraan saat memandu acara pernikahan, kita bicara dengan jelas dan saat- saat tertentu kita menggunakan nada dan memiliki ciri khas sendiri"[73]

Untuk selanjutnya, beberapa MC yang penulis wawancarai membenarkan bahwa mereka juga memakai gaya komunikasi *equalitarian style* dalam memandu acara pernikahan. Komunikasi yang

[69] Ekawati, *Wawancara Langsung* pada tanggal 1 Juli 2022
[70] Weli Desrina, *Wawancara Langsung* pada tanggal 15 Juni 2022
[71] Efnita, *Wawancara Langsung* pada tanggal 15 Mei 2022
[72] Eriyanti, *Wawancara Langsung* pada tanggal 25 Mei 2022
[73] Yahda Maida, *Wawancara Langsung* pada tanggal 9 Juni 2022

bersifat transparan dan terbuka, adalah gaya komunikasi yang bisa menyatukan antara komunikator dan komunikan.

c. *The structuring style*

Gaya komunikasi yang secara terstruktur memanfaatkan pesan-pesan verbal secara lisan maupun tulisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan, pembagian *job description* dan penjadwalan tugas dan pekerjan. Profesi MC menuntut untuk menjadi orang yang tepat waktu dan bertanggung jawab akan tugasnya. Dalam hal ini diungkap oleh beberapa informan :

> "Semua acara pernikahan yang ibuk pandu, Alhamdulillah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dan pada hari H, ibuk akan datang satu jam lebih awal dari waktu yang ditetapkan."[74]

> "Alhamdulillah, untuk seluruh acara, kami selalu mengkoordinasikan dengan pihak keluarga, ketika terjadi penggeseran jadwal atau penggantian jadwal dari KUA dan pihak keluarga selalu bisa dikondisikan. Dalam hal pembagian tugas, team Mira *wedding organizer* sudah professional di bidang masing-masing, ketika kegiatan acara berlangsung teman-teman dari team wo tetap dilakukan kontrol dengan kehadiran *stage manager* di lapangan."[75]

> "Biasanya acara dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, pernah ada penggeseran jadwal, dan itupun dari penghulu KUA karna padatnya jadwal beliau untuk menikahkan catin-catin lainnya, namun masih bisa dikondisikan dan acara dapat diselesaikan dengan baik."[76]

[74] Eka Fitriawati, *Wawancra Langsung* pada tanggal 1 Juli 2022
[75] Yahda Maida, *Wawancara Langsung* pada tanggal 9 Juni 2022
[76] Eriyanti, *Wawancara Langsung* pada tanggal 25 Mei 2022

> "kita sebagai MC harus bertanggung jawab dengan jadwal kedatangan dan biasanya itu datang 1 jam sebelum acara"[77]

Dari wawancara di atas, penulis juga menemukan jawaban yang hampir sama dengan informan lainnya, bahwa seluruh kegiatan dilaksanakan tepat waktu sesuai dengan jadwal dan permintaan dari tuan rumah.

d. The dynamic style

Gaya komunikasi yang satu ini, banyak digunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang kritis, disini MC bisa memberikan penegasan untuk menghadapi situasi agar acara yang dilaksanakan dapat terus berlanjut dengan baik. Hal ini dinyatakan oleh beberapa informan, yang menjelaskan bahwa :

> "Ini hanya ketegasan saja pada panitia, jika ada tamu kehormatan seperti Bupati, kalau pembicara banyak sebelum Bupati, tidak efektif, ibuk akan berkomunikasi baik dengan panitia biasanya panitia mau kasih alas an tepat bilang bapak mau acara di tempat lain"[78]

> "Pada saat situasi agak rame, ada anak-anak yang berlarian dan banyak tamu yang baru datang, ibuk akan mengambil tindakan untuk meminta anak-anak pindah tempat main"[79]

Hasil wawancara dengan informan selanjutnya menyatakan bahwa :

> "Saya tidak memakai gaya komunikasi ini"[80]

77

78 Eka Fitriawati, *Wawancara Langsung* pada tanggal 10 Juni 2022

79 Efnita, *Wawancara Langsung* pada tanggal 12 April 2022

80 Weli Desrina, *Wawancara Langsung* pada tanggal 15 Juni 2022

> "Sejauh ini belum, hal ini akan dilakukan sesuai keadaan yang ada"[81]

> "Ketika menghadapi situasi di luar dugaan, maka sebagai MC kita akan mengambil tindakan-tindakan yang menyesuaikan, asalkan masih dalam konteks tidak mengganggu kenyamanan yang punya acara, seorang MC harus peka terhadap situasi disekitarnya, kehadiran team akan membantu menyelesaikan masalah dengan cepat dan kita sebagai MC bisa membantu dengan memberikan *announce*. Misalnya, lupa memberikan ucapan selamat datang kepada pejabat, maka team akan segera memberitahukan kepada MC, hal seperti itu akan teratasi tentunya dengan atas nama kerjasama team."[82]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tidak semua MC menggunakan gaya komunikasi ini saat memandu acara pernikahan di daerah Lubuk Basung, sebagai seorang MC harus peka terhadap kondisi sekitar dan bisa mengambil tindakan yang tepat.

The Dynamic Style adalah gaya komunikasi yang dinamis dan memiliki kecendrungan agresif karena pengirim pesan memahai bahwa lingkungan pekerjaan berorientas pada tindakan. Tujuan utama gaya komunikasi ini adalah menstimulasi atau merangsang penerima pesan untuk menerima pesan dengan baik. Gaya komunikasi ini cukup efektif dalam menghadapi persoalan- persoalan yang bersifat kritis.[83]

e. The relinguishing style

Gaya komunikasi ini yang lebih mencerminkan kesediaan menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, daripada

[81] Eriyanti, *Wawancara Langsung* pada tanggal 10 Juni 2022
[82] Mira, *Wawancara Langsung* pada tanggal 9 Juni 2022
[83] *Ibid,* Evi Novianti, *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya.* Hal.60

keinginan untuk memberi perintah, meskipun pengirim pesan mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, menyatakan bahwa :

> "Alhamdulillah, selama ini *audience* gak ada komentar, MC harus punya taktik penguasaan *audience* disaat mengucapkan salam, itu keahlian seorang MC, *audience* merasa nyaman dengan sajian kita"[84]

> "Pernah mendapat komentar, ya ditanggapi dengan hati tenang dan tidak emosi"[85]

> "Pernah, komentar yang baik ditanggapi dengan ucapan terimakasih. Sementara komentar yang bersifat saran, diterima dengan baik. Semoga menjadi perbaikan dimasa mendatang"[86]

Gaya komunikasi *renguishing style* merupakan gaya yang dipakai oleh beberapa MC, menerima masukan dari *audience* dengan tanggapan baik akan menghasilkan komunikasi yang baik dan membuat kemajuan dimasa selanjutnya. Selain sudah mengusahakan tampil dengan maksimal, namun dalam beberapa situasi akan terdapat beberapa kekurangan dan pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang tidak terlepas dari kekhilafan.Untuk gaya komunikasi yang ke enam *the withdrawal style* tidak dipakai karena komunikasi nya yang bersifat tertutup.

---

[84] Eka Fitriawati, *Wawancara Langsung* pada tanggal 10 Juni 2022
[85] Eriyanti, *Wawancara Langsung* pada tanggal 12 Juni 2022
[86] Weli Desrina, *Wawancara Langsung* pada tanggal 15 Juni 2022

2. Hambatan komunikasi *Master of Ceremony* dalam memandu acara pernikahan di Kecamatan Lubuk Basung

   a. Hambatan Teknis

      Hambatan teknis yang dimaksud dalam hal ini berupa keterbatasan fasilitas serta peralatan komunikasi. Dalam hal ini, biasanya seorang MC mengalami hambatan seperti masalah *sound system*, seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan, yang menyatakan bahwa :

      > "Hambatan teknis sangat berpengaruh, apalagi *sound system*, itu sebabnya kita datang pada waktunya, bereskan *sound systemnya* bekerja sama dengan baik sama *soundman*"[87]

      > "Persiapan yang sering terkendala contohnya *sound system* tidak lengkap harus kita yang turun mencari, kadang sudah di instruksikan kepada pihak keluarga untuk memperisapkan, tapi kenyataannya gak siap, pas di hari H kita cek masih belum siap, disitu kita yang repot, karena *sound system* atau *microfon* itu adalah nyawanya MC"

      > "Sejauh ini hambatan teknis belum menjadi masalah, karena bisa diatasi dan mengusahakan datang lebih awal, hingga acara bisa berjalan dengan semestinya"[88]

      > "Bagi saya hambatan teknis tidak begitu pengaruh dan itu jarang terjadi, ibuk kalau acara biasa alah kameh semua, ibuk orangnya sangat disiplin dengan apapun itu."[89]

      Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, semua informan memiliki jawaban yang berbeda, bahwa hambatan teknis akan menjadi masalah apabila mempunyai persiapan yang kurang matang dan

[87] Eriyanti, *Wawancara Langsung* pada tanggal 10 Juni 2022
[88] Efnita, *Wawancara Langsung* pada tanggal 12 April 2022
[89] Yahda Maida , *Wawancara Langsung* pada tanggal 9 Juni 2022

sebaliknya hal ini tidak akan menjadi hambatan yang serius jika MC datang lebih awal dan membereskan semua persiapan terutama di bidang peralatan yang dibutuhkan.

b. Hambatan Semantik

Hambatan semantik merupakan hambatan yang berasal dari bahasa antara pengirim pesan dan penerima pesan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, penggunaan pantun-pantun dalam bahasa Minang tidak terlalu menjadi masalah bagi *audience* yang berbeda daerah, karena MC pernikahan tetap memakai bahasa Indonesia, dalam hal lain ditemukan sedikit masalah seperti yang diungkapkan oleh informan :

> "Pernah ibuk menemukan *audience* yanag berasal dari luar daerah, dari pihak calon penganten merupakan orang dari luar seperti dari daerah pulau Jawa, namun penggunaan bahasa Minang hanya dipakai dalam pantun-pantun, untuk intruksi dan arahan lainnya, ibuk tetap menggunakan bahasa Indonesia jadi ibuk rasa hambatan bahasa tidak terlalu menjadi masalah dalam berkomunikasi antara MC dan pendengar."[90]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, seorang MC pernikahan, khususnya pernikahan tradisional mempergunakan adat istiadat daerah, dengan penggunaan bahasa yang sopan, bahasa yang indah, dan bahasa yang agung dalam pengucapan. Dalam acara pernikahan, bahsa daerah hanya dipakai saat upacara adat atau pada resepsi pernikahan tradisional, biasanya pada saat prosesi perjalanan

[90] Eka Fitriawati, *Wawancara Langsung* pada tanggal 10 Juni 2022

kedua mempelai dari pintu gerbang gedung menuju pelaminan. Namun, disebagian besar acara pernikahan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Untuk itu, hambatan semantic disini tidak terlalu menjadi hambatan dalam berkomunikasi antara MC dan *audience*.

c. Hambatan Manusiawi

Hambatan manusiawi berasal dari individual manusia itu sendiri, seperti faktor perbedaan umur, emosi, prasangka pribadi, dan persepsi kecakapan atau ketidakcakapan, kemampuan atau ketidak mampuan alat-alat pancaindera seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan MC pernikahan, informan menyatakan bahwa :

> "Saya pernah menghadapi orang tua dari pengantin yang tuna rungu, sedikit kesulitan berkomunikasi dengannya, namun di situasi ini untunglah ada keluarga pengantin yang bisa membantu. Pada akhirnya pesan bisa disampaikan dengan baik."[91]

> "Terkadang yang menjadi kendala ketika kita menjadi memandu acara pernikahan adalah penganten yang tidak patuh dengan perkataan MC, tapi ibu punya cara bahsa untuk mengembalikan mereka sesuai dengan alurnya, mungkin dari pengantin kurang fokus atau gerogi."

> "Biasanya ketika kita melakukan prosesi sungkeman, dari pihak penganten dan orang tua serta penonton bisa terbawa emosi dan ikut menangis, hal ini bukanlah bentuk hambatan bagi saya. Karena ketika pendengar kita bisa terbawa suasana, berarti kita sebagai MC dikatakan berhasil menjalankan tanggung jawab dalam memandu acara pernikahan tersebut."[92]

[91]Weli Desrina, *Wawancara Langsung* pada tanggal 15 Juni 2022
[92] Efnita, *Wawancara Langsung* pada tanggal 15 Mei 2022

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa informan, dapat dipahami, bahwa hambatan manusiawi berpengaruh terhadap keberlangsungan komunikasi antara MC dan *audience*, seperti kemampuan atau ketidak mampuan alat-alat pancaindera seseorang dan emosi seseorang.

d. Hambatan Psikologis

Hambatan yang berasal dari yaitu bidang pengalaman, penyaringan dan jarak psikologis. Berdasarkan hasil wawancara dengan MC pernikahan di daerah Lubuk Basung yang menyatakan bahwa :

> "Pada saat MC tampil di depan banyak orang tentunya kita akan menemukan seperti perasaan gugup, perasan gerogi. Sebenarnya hal ini hanya akan menjadi hambatan di awal-awal tampil dan saat baru memulai menjadi MC pernikahan, namun hal seperti ini bisa kita atasi dengan berjalannya waktu, ketika tangan gemetaran kita bisa menggunakan *Q card* agar tidak gemetaran lagi."[93]

> "Ibuk biasanya agak gugup kalau tamu-tamunya merupakan pejabat-pejabat. Semakin berpangkat tamunya semakin ada rasa gugup kita,perasaan takut salah sebutkan nama atau gelar, perasaan takut mendapat komentar yang tidak bagus nantinya. Untuk itu kadang ibuk memilih mencairkan suasana terlebih dahulu ketika di awal kedatangan, menerapkan senyum sapa dan salam."[94]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat kita pahami bahwa seorang MC juga mengalami rasa gugup. Namun, ketika dituntut untuk tampil

[93] Weli Desrina, *Wawancara Langsung* pada tanggal 15 Juni 2022
[94] Eka Fitriawati, *Wawancara Langsung* pada tanggal 10 Juni 2022

dengan sebaik mungkin, disitu memperlihatkan keprofesionalannya dalam mengemban tanggung jawab sebagai pengemas acara. Dalam observasi yang penulis lakukan jarang sekali melihat kegugupan ini dari MC, semakin jauh jam terbangnya maka semakin kita lihat kualitas seorang MC.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam pembahasan ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pada umumnya MC pernikahan memakai gaya komunikasi *the controlling style* dan melakukan control acara pernikahan dengan baik.
2. Penggunaan gaya komunikasi *the equalitarian style* juga digunakan MC dalam memandu acara pernikahan karena komunikasi ini bersifat transparan dan terbuka.
3. Dibuktikan bahwa penggunaan gaya komunikasi *the structuring style* juga digunakan, dan kegiatan acara pernikahan dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan atau sesuai dengan jadwal.
4. Pada pelaksanaan kegiatan acara tidak semua MC menggunakan gaya komunikasi *dynamic style* karena semua sudah dikemas dengan baik dan jarang terjadi hal- hal di luar dugaan.
5. Gaya komunikasi *renguishing style* merupakan gaya yang dipakai oleh beberapa MC, menerima masukan dari *audience* dengan tanggapan baik akan menghasilkan komunikasi yang baik dan membuat kemajuan dimasa selanjutnya.

6. Untuk gaya komunikasi yang ke enam *the withdrawal style* tidak dipakai karena komunikasi nya yang bersifat tertutup.
7. Hambatan teknis, sangat mempengaruhi proses penyampaian komunikasi MC dalam acara pernikahan, namun hal ini bisa diminimalisir dengan persiapan yang baik dari MC dan kerja sama dari pemilik acara
8. Hambatan semantik, menjadi hambatan dalam berkomunikasi saat MC memandu acara pernikahan, namun dengan cara yang tepat hambatan ini tidak terlalu berbengaruh.
9. Hambatan manusiawi, berpengaruh terhadap keberlangsungan komunikasi antara MC dan *audience*, seperti kemampuan atau ketidak mampuan alat-alat pancaindera seseorang dan emosi seseorang.
10. Hambatan psikologis, menjadi hambatan yang berpengruh apabila seorang MC tidak mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri sendiri.
11. Semakin jauh jam terbang seorang MC, maka akan semakin sedikit kesalahan yang akan terjadi dengan keprofesionalannya MC mampu mengatasi semua hambatan yang terjadi.

B. Saran

Berikut merupakan saran yang telah peneliti himpun setelah melakukan penelitian ini:

1. Untuk MC pernikahan, penulis hanya ingin memberikan saran agar dapat mengontrol acara pernikahan lebih baik lagi kedepannya dan bisa menjadi professional dalam pekerjaan.

2. Bagi masyarakat umum yang ingin memakai jasa MC agar tidak ragu lagi bahwa penggunaan jasa MC saat acara pernikahan sangat membantu kelancaran acara bukan hanya sekedar pada prosesi sungkeman, namun MC adalah pemandu acara yang bisa lebih dihargai.
3. Bagi Muda- Mudi yang menjadi MC pemula, jangan patah semangat apabila menerima kritik dan saran serta masukan dari orang lain, terimalah dengan pikiran yang positif agar kedepannya profesi MC tidak hanya sekedar pekerjaan sampingan tapi menjadi pekerjaan yang berpotensi secara pendidikan dan finansial

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Al-Qur'an dan Terjemahan. 2009. Surabaya : CV Penerbit Fajar Mulya

Buku

Agus M, Hardjana.2003 *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal,* Yogyakarta : Kanisius

Agoestyowati Redjeki. 2011. *Pintar Menjadi MC dan Berpidato dalam Bahasa Indonesia & Inggris.* Jakarta : PT Gramedia

Aryati, Lies.2010. *Menjadi MC Acara Pernikahan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Aryati, Lies. 2007. *Panduan untuk Menjadi MC Profesional*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Cangara Hafied. 2014 *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Jakarta : PT Grafindo Persada

Effendy, Onong Uchjana . 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Eko Agustinova, Danu.2015 *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek.* Yogyakarta : Candi Gebang I

Hefni, Harjana. 2015. *Komunikasi Islam,* Jakarta : Prenadamendia

Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antar Personal* Jakarta : Kencana Prenamedia Group

Moleong, Lexy. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung :Remaja Rosda Karya

Mulyana, Deddy . 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nurudin. 2017. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer.* Jakarta : PT Raja Grasindo

Nurjaman, Kadar. Khaerul Umam. 2012 *Komunikasi & Publik Relation* Bandung : Pustaka Setia, 2012

Novianti, Evi.2019. *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya.* Yogyakarta : CV Andi Offset

Pujileksono, Sugeng.2016. *Metode penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Instrans Publishing

Rohim, Syaiful. 2016. *Teori Komunikasi : Persoektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Riswandi,.2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Suryanto. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jawa Barat : CV Pustaka Setia

Skripsi, Jurnal dan pdf

Alamianti, Din. Dudi Yudhakusuma, Lusy Mukhlisiana. 2019 *Jurnal Pelaksanaan MC dan Keprotokolan dalam Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi.*

Felina Limantoro, *Jurnal E-Komunikasi Vol 3 No 2*, 2015 diakses pada pukul 19.27 WIB tanggal 13 Januari 2022

Murniarti, Erni. 2019 *Jurnal Pengertian Komunikasi, Pengaruh Komunikasi Terhadap Perilaku Organisasi, Bagaimana Komunikasi Terjadi, Dan Pendekatan Komunikasi Organisasi*

Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal pdf. Diakses pada pukul 10.47 tanggal 7 Maret 2022

Novita Sari,Isti. 2016. Skripsi : " *Studi Deskriptif Gaya Komunikasi*" Jawa Tengah : UMP

Nugroho, Widyo. *Modul Komunikasi Verbal dan Nonverbal.* Diakses pada pukul 17.05 WIB Senin, 7 Maret 2022

Pratiwi, Bayu Nitin. 2017. *Analisis Gaya Komunikasi Ahmad Faiz Zainuddin*, eJurnal Ilmu Komunikasi Volume 5 Nomor 3

Riris T Simamora. Prietsaweny.2021. *Komunikasi Organisasi.*Yogyakarta : Yayasan Kita Menulis

Wisman, Yossita. 2017 *Jurnal Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan.*Volume 3, Nomor 2

Wiyanto, Asul Wiyanto, Prima K.astuti. 2004. *Terampil Membawa Acara*. Jakarta : Grasindo

Felina Limantoro, *Jurnal E-Komunikasi Vol 3 No 2*, 2015 diakses pada pukul 19.27 WIB tanggal 13 Januari 2022

https://istagram.com/hipapi.indonesia

https://m.valoranews.com

Wawancara

Wawancara dengan Fitri Anita Ekawati, tanggal 2 April tahun 2022 melalui pesan teks via WhatsApp

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Informan Kunci

Tabel 1.2 informan Pendukung